



Sosio-Kultural Tradisi *Wedi Ruha* dalam Perkawinan Masyarakat Manggarai

Sri Rejeki¹, Isnaini², Heryanto³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, umi.cici.66@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, bungisnainiibrahim@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, heryantoh023@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Agustus 2023

Disetujui: 30 September 2023

Kata Kunci:

Sosio-kultural
Tradisi
Wedi Ruha
Perkawinan

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat manggarai merupakan komunitas local yang memiliki beragam budaya, tradisi, adat istiadat yang kompleks dalam kegiatan social kemasyarakatan. Namun, Sebagian masyarakat tidak memahami tradisi yang hidup sejak nenek moyang terdahulu yang hingga saat ini aktif dan masyarakat selalu melakukan ritualisasi sebagai bentuk pelestarian budaya local dalam perkawinan. Tujuan kajian dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan sosio-kultural tradisi *wedi ruha* dalam perkawinan masyarakat Manggarai. Penelitian ini study etnografi. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah berjumlah 6 orang yang terdiri atas 1 tokoh adat, 1 tokoh agama, 1 tokoh pemuda, 1 kepala desa dan 2 orang pelaku budaya wedu ruha. Pengumpulan data menggunakan observasi, interview mendalam dan analisis dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya dalam kebudayaan *Wedi Ruha* dalam masyarakat Manggarai telah berkembang lama di masyarakat desa, sehingga adanya tradisi wedi tuha ini memiliki nilai-nilai sakral dalam perkawinan adat, nilai agama, nilai kesusilaan, dan nilai kebahagiaan. Nilai sociocultural dalam budaya local wedi ruha dalam Masyarakat manggarai adalah nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai kebahagiaan. Sosio-kultural dalam tradisi perkawinan masyarakat manggarai memiliki kontribusi pada aspek kebersamaan, gotong-royong dan kebahagiaan.

Abstract: *The Manggarai community is a local community that has a variety of cultures, traditions, and complex customs in social activities. However, some people do not understand the traditions that they have lived since their previous ancestors who are active until now, and the community always performs ritualization to preserve local culture in marriage. The purpose of the study in this article is to explain the sociocultural tradition of Wedi Ruha in the marriage of the Manggarai community. This research is an ethnographic study. The research subjects in this study were six people consisting of 1 traditional figure, one religious' figure, one youth figure, one village head, and two Wedi Ruha cultural actors. Data collection using observation, in-depth interviews, and documentation analysis. Data analysis uses data collection, reduction, verification, and conclusion stages. The results of this study show that cultural values in Wedi Ruha culture in Manggarai society have long developed in village communities. Hence, this wide tradition has sacred values in traditional marriages and religious, moral, and happiness values. Sociocultural values in the local culture of Wedi Ruha in the Manggarai Society are the value of togetherness, mutual cooperation, and happiness. Sociocultural, the marriage tradition of the Manggarai community has contributed to aspects of togetherness, cooperation, and happiness.*

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat manggarai merupakan komunitas local yang memiliki beragam budaya, tradisi, adat istiadat yang kompleks dalam kegiatan social kemasyarakatan. Namun, Sebagian masyarakat tidak memahami tradisi yang hidup sejak nenek moyang terdahulu yang hingga saat ini aktif dan masyarakat selalu melakukan ritualisasi sebagai bentuk pelestarian budaya local dalam perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat Manggarai meliputi tiga bentuk perkawinan yaitu perkawinan adat

dan perkawinan nasional serta perkawinan agama. Bentuk perkawinan masyarakat Manggarai ada tiga macam yaitu cako, tungku, dan cangkang. Baik perkawinan cako maupun perkawinan tungku tergolong perkawinan endogami, sedangkan perkawinan cangkang tergolong perkawinan eksogami karena perkawinan tersebut terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan yang berasal dari dua marga yang berbeda. Seiring dengan dinamika masyarakat Manggarai, terjadi beberapa perubahan dalam bentuk perkawinan. Baik perkawinan cako maupun perkawinan tungku sudah

tidak lagi dilakukan di masyarakat Manggarai saat ini, kecuali perkawinan cangkang karena semakin maraknya masyarakat Manggarai[1]. Yohanes Lon[2] menyatakan bahwa konsep perkawinan serta sahnya perkawinan, menurut hukum adat Manggarai, menurut Gereja Katolik dan menurut Negara Republik Indonesia. Pada prinsipnya perkawinan dengan masyarakat Manggarai di Flores merupakan salah satu cara untuk melanggengkan eksistensi suatu suku atau marga. Melalui perkawinan, suatu marga tidak akan punah atau mati (mempo). Pernikahan juga merupakan salah satu cara untuk memperluas hubungan kekeluargaan. Semakin besar dan semakin banyak hubungan yang terjalin, maka sebuah clan dianggap sukses. Jadi aspek kesuburan dan perluasan keluarga sangat penting bagi sebuah pernikahan. Demikian juga tradisi wedi ruha yang merupakan tradisi perkawinan masyarakat manggarai.

Makna tanda dalam perkawinan adat Manggarai adalah gerep ruha (menginjak telur), pentang pitak (membersihkan lumpur), tukar kila (tukar cincin), dan paca (belis). Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam perkawinan adat Manggarai adalah, nilai ekonomi, nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai agama[3]. Perkawinan adat manggarai bertentangan dengan aturan hukum perkawinan agama dan peraturan nasional, ini menunjukkan adanya aturan baru yang dapat mengakomodir nilai adat perkawinan[2];[4]. Perkawinan nempung dalam Masyarakat Manggarai[5], Indonesia walaupun berkembang pesat, namun masih banyak menawarkan keadaan tradisional, contohnya adalah Manggarai, sebuah wilayah di bagian barat Pulau Flores. Dalam mendirikan keluarga, penduduk Manggarai masih menganut cara tradisional (adat)[6], ontologis perkawinan adat manggaari yaitu citra budaya, sosial, magis, ideologis, mitos, dan biologis[7]. Budaya Wedi Ruha (injak telur) dalam masyarakat manggarai memiliki tahapan yaitu proses negosiasi kedua pihak, melaksanakan akad nikah, melaksanakan budaya Wedi Ruha (injak telur), mendengarkan nasehat perkawinan dari tokoh agama dan tokoh adat dan pemberian ucapan selamat kepada mempelai. Pelaksanaan budaya Wedi Ruha (injak telur) dapat memberikan rasa solidaritas, kekeluargaan untuk melestarikan tradisi budaya yang telah lama berkembang di masyarakat manggarai[8].

Dalam hukum Islam mengenai praktik perkawinan bersyarat menekankan pentingnya kesepakatan dan persetujuan antara calon mempelai, serta pemenuhan syarat-syarat valid yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Hukum Islam juga mengedepankan prinsip keadilan, menjaga prinsip-prinsip agama, dan perlindungan hak individu dalam perkawinan. Namun, perspektif ini dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan pendekatan yang diadopsi oleh para ulama dan cendekiawan Islam. Dalam konteks perspektif adat, praktik perkawinan bersyarat sering kali terkait dengan pemeliharaan nilai-nilai budaya, menjaga hubungan sosial dan keluarga, keseimbangan

kekuasaan dan harta, serta pemertahanan struktur sosial dalam masyarakat. Perspektif adat cenderung mencerminkan dinamika budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat[9]. Menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 adalah: "Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (UU Nomor 1 Tahun 1974)[9]. Perkawinan adat manggarai bertujuan untuk tetap mempertahankan garis keturunan dan menjalin sistem kekerabatan dengan wilayah luar. Perkawinan dalam adat Manggarai mempunyai sejumlah proses dan tata cara yang berdasarkan adat istiadat[10];[11];[12].

Berdasarkan berbagai literatur diatas, maka perkawinan adat Manggarai perlu di analisis secara mendalam, seperti analisis sosio-kultural tradisi wedi ruha dalam perkawinan masyarakat Manggarai. Sosio-kultural merupakan symbol-simbol, tanda, alat yang tergambar dalam tradisi perkawinan adat dalam suatu Masyarakat. Herbert Spencer[13] dan Auguste Comte[14] yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut (organisme biologis dan masyarakat) menurut sudut pandang ini.

1. Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
2. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
3. Walaupun institusi social bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.
4. Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Pemikiran-pemikiran Talcott Parsons[15] dalam pengembangan teori fungsional, yaitu:

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
4. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan.

5. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner
6. Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu system sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu

Dalam menganalisis kehidupan masyarakat yang berbudaya, perlu menggunakan sistem social dan sistem budaya/kultural[16]. Sistem sosial, adalah interaksi antara dua individu atau lebih dalam satu lingkungan tertentu, tapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu saja melainkan juga mencakup interaksi antara kelompok dengan kelompok, intansi dengan instansi, dan organisasi-organisasi. Sistem budaya/kultural, yang ada di dalam sistem ini adalah unit analisis kepercayaan agama, bahasa, dan lain-lain. Sistem kultural merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Kultur adalah kekuatan yang mengikat sistem tindakan, menengahi interaksi antaraktor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasistas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain.

George Herbert Mead[17] tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (a significant symbol).

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead[17] yang mendasari interaksi simbolik antara lain: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. 2) Pentingnya konsep mengenai diri 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol- simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (society) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herber[18] menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi interaksi.

Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Mead[17] tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Tujuan kajian dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan sosio-kultural tradisi wedi ruha dalam perkawinan masyarakat Manggarai.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan study etnografi terkait kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat tentang Wedu Ruha (Injak Telur). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah berjumlah 6 orang yang terdiri atas 1 tokoh adat, 1 tokoh agama, 1 tokoh pemuda, 1 kepala desa dan 2 orang pelaku budaya wedu ruha. Pengumpulan data menggunakan observasi, interview mendalam dan analisis dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan simpulan[19].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya *Wedi Ruha* (Injak Telur) Masyarakat Manggarai

Ruha Manuk atau telur ayam adalah menginjak telur merupakan kegiatan adat yang sering dilakukan pada akhir perayaan perkawinan. Cap telur adalah ritus di mana pengantin wanita berjalan di atas telur pertama kali dia mengunjungi atau memasuki kampung halaman pria setelah pernikahan. Alasannya karena menurut tradisi, mempelai wanita harus berjalan di atas sebutir telur yang telah diletakkan di depan pintu depan mempelai pria sebelum memasuki rumah mempelai pria[20]. Pengantin wanita berjalan tanpa alas kaki di atas telur ayam kampung yang dibungkus dengan gerep ruha atau kacel ruha, dua jenis rumput yang berhubungan dengan kesuburan. Telur yang sudah pecah karena diinjak diharuskan dijatuhkan ke tanah di dasar tangga rumah gendang[4].

Kebudayaan injak telur adalah upacara injak telur dalam rangka menyambut kedatangan mempelai wanita di kampung halaman si mempelai laki-laki, yang dimana dalam upacara ini mempelai wanita menginjak telur saat pertama kali masuk kekampung halaman pria. Pengantin wanita harus menginjak telur di depan rumah pengantin pria. Injak telur (*wedi ruha*) dalam bahasa Manggarai merupakan tradisi yang diwariskan leluhur secara turun temurun. Ritual adat unik tersebut menjadi pemandangan tersendiri bagi masyarakat manggarai.

Injak telur bagi pengantin baru merupakan tradisi unik di seputar perkawinan dalam budaya Manggarai

Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Setiap pengantin perempuan setelah diantar kekampung suami, wajib menginjak telur sebagai tanda bahwa ia sah menjadi bagian dari keluarga suami. Adapun telur ayam yang disediakan wajib menggunakan telur ayam kampung, selain telur ada daun bernama ngelong dan daun rempas, yang bertujuan untuk membersihkan segala kotoran. Adapun kotoran yang dimaksud adalah bau amis dalam tubuh.

Injak telur memiliki makna penyambutan, penerimaan dan pengesahan status seorang gadis untuk bersatu dengan laki-laki yang dicintainya seumur hidup. Dengan kata lain, wedi ruha merupakan status perempuan sebagai istri seorang laki-laki yang sudah sah dan tinggal bersama di rumah laki-laki tersebut. Upacara injak telur dalam adat Manggarai bukanlah habitus baru, melainkan tradisi lama yang barangkali sudah dikenal oleh kebanyakan orang Manggarai.

2. Nilai Budaya *Wedi Ruha* (Injak Telur) dalam proses perkawinan dalam masyarakat Manggarai

Nilai-nilai budaya mewakili ide-ide abstrak yang dimiliki bersama secara implisit atau eksplisit tentang apa yang baik, benar, dan diinginkan dalam suatu masyarakat[21]. Nilai-nilai budaya ini (misalnya kebebasan, kemakmuran, keamanan) merupakan dasar bagi norma-norma khusus yang memberi tahu masyarakat tentang apa yang pantas dalam berbagai situasi. Cara lembaga-lembaga kemasyarakatan (misalnya sistem keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, agama), tujuan-tujuannya, dan cara-cara kerjanya, mengungkapkan prioritas-prioritas nilai budaya. Misalnya, dalam masyarakat di mana ambisi dan kesuksesan individu sangat dihargai, pengorganisasian sistem ekonomi dan hukum cenderung bersifat kompetitif (misalnya pasar kapitalis dan proses hukum yang saling bertentangan). Sebaliknya, penekanan budaya pada kesejahteraan kelompok kemungkinan besar akan diekspresikan dalam sistem ekonomi dan hukum yang lebih kooperatif (misalnya sosialisme dan mediasi). Nilai budaya merupakan norma-norma yang berkembang didalam masyarakat yang dilakukan oleh indivisu dan kelompok[22].

Nilai-nilai dasar konvensi budaya menurut Schwartz[23], adalah sebagai berikut:

- Nilai adalah keyakinan yang terkait erat dengan pengaruh.
- Nilai mengacu pada tujuan yang diinginkan yang memotivasi tindakan.
- Nilai-nilai melampaui tindakan dan situasi tertentu (misalnya, kepatuhan dan kejujuran adalah nilai-nilai yang relevan di tempat kerja atau di sekolah, dalam olahraga, bisnis, dan politik, dengan keluarga, teman, atau orang asing). Ciri ini membedakan nilai dari konsep yang lebih sempit seperti norma dan sikap

yang biasanya mengacu pada tindakan, objek, atau situasi tertentu.

- Nilai berfungsi sebagai standar atau kriteria yang memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, orang, dan peristiwa.
- Nilai-nilai diurutkan berdasarkan kepentingan satu sama lain untuk membentuk suatu sistem prioritas. Ciri hierarki ini juga membedakan nilai dengan norma dan sikap.
- Nilai-nilai yang relatif penting memandu tindakan. Pertukaran antara nilai-nilai yang relevan dan bersaing inilah yang memandu sikap dan perilaku[24];[25];[26].

Berdasarkan teori tersebut, bahwa nilai budaya Wedu Ruha (injak telur) dalam perkawinan Masyarakat Manggarai memiliki nilai sosial dimana individu mempunyai peran dalam menginterkoneksi antara budaya dan perilaku manusia, memiliki norma/kaidah dalam prosedur dalam perkawinan dan memiliki nilai agama sebagai rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan yang telah menciptakan alam semesta, bulan, matahari, dan segala isinya.

Budaya wedu ruha memiliki nilai dalam proses perkawinan dalam masyarakat Manggarai diantaranya menginjak telur sebagai pengantin perempuan sudah sah menjadi bagian dari keluarga laki-laki dan akan mengikuti adat istiadat sang suami, *Ruha* memiliki makna sebagai pembersihan kotoran, *Saung Prempas* sebagai kekuatan, *De'a Ga* sebagai pembersihan pengantin perempuan, *Wedi Ruha* (Injak Telur) ada tiga bahan yang digunakan yaitu telur, daun prempas, dan beras. Jadi makna dari ketiga bahan tersebut adalah telur sebagai pengakuan dari pihak laki-laki bahwa pengantin perempuan sudah diterima oleh keluarga laki-laki, daun prempas sebagai pelengkap bisa dipakai bisa tidak, dan beras sebagai do'a,

Hasil wawancara dengan tokoh adat AN, mengatakan:

“Kebudayaan wedi ruha memiliki nilai pada telur, daun prempas, dan beras yang di pakai dalam *Wedi Ruha* (Injak Telur) tersebut. Dalam budaya wedi ruha telur memiliki makna sebagai bahwa pengantin perempuan sudah sah menjadi keluarga dari laki-laki, daun prempas memiliki makna sebagai pembersihan kotoran pada pengantin perempuan, begitupun bermaknanya masih sama”. (Wawancara 19 Januari 2023).

Budaya *Wedi Ruha* (Injak Telur) sebagai tradisi Masyarakat manggarai dalam perkawinan diperbolehkan melakukan tradisi wedu ruha atau injak telur. Injak telur berarti pengantin perempuan sudah sah menjadi bagian dari keluarga laki-laki dan akan mengikuti adat istiadat sang suami, pada prosesi injak telur (wedi ruha) terlebih dahulu pengantin perempuan menginjak telur yang telah disiapkan, berguna untuk oke saki (membersihkan kotoran) pada tubuh pengantin perempuan saat memasuki kedalam keluarga sang suami,

supaya ketika memasuki kedalam rumah sang suami sudah keadaan suci.

Hasil wawancara dengan pemerintah desa atas MS, mengatakan:

“Tidaklah mungkin nenek moyang dulu mewariskan budaya wedi ruha kepada kita kalau tidak ada nilai kulturalnya atau sesuatu yang tidak bermanfaat bagi generasinya. Tradisi wedi ruha sebagai pengesahan pengantin wanita bahwa dia sudah sah menjadi warga Desa Golo Sembea”. (Wawancara 24 Januari 2023).

Budaya *Wedi Ruha* (Injak Telur) ini terutama calon pengantin perempuan telah menjadi warga desa ditempat suaminya tempat tinggal dan warga desa akan merayakannya sebagai tanda pengesahan dan penyambutan pengantin perempuan oleh keluarga sang suami. Bahwa pengantin perempuan sudah sah menjadi bagian dari keluarga sang suami. Pengantin perempuan masuk ke rumah laki-laki di harapkan mampu membawa kedamaian, bahagia, dan kemakmuran. Telur dalam injak telur memiliki isi kuning dan putih, dua hal tersebut memiliki makna bahwa sebagai simbol segala keburukan, perbuatan tidak baik dari pengantin perempuan dimasa lalu akan di bersihkan dan di tinggalkan dibelakang, dengan cara injak telur.

Hasil wawancara dengan tokoh pemuda AR, mengatakan:

“Ada tiga kunci dalam budaya *Wedi Ruha* (Injak Telur) yaitu ruha, saung prempas, agu de’a, dari ketiga kunci tersebut memiliki makna masing-masing. Ruha memiliki makna sebagai pembersihan kotoran, saung prempas sebagai kekuatan, sementara de’a ga sebagai pembersihan pengantin perempuan”. (Wawancara 21 Januari 2023).

Budaya *Wedi Ruha* (Injak Telur) adalah telur dimaknai sebagai pembersihan kotoran dalam tubuh pengantin perempuan, ketika ia masuk kedalam rumah sang suami harus dalam keadaan bersih, daun prempas sebagai kekuatan. Daun prempas dimaknai sebagai kekuatan karena daun prempas tumbuh dipinggir sungai, ketika banjir datang daun prempas tidak akan terhanyut oleh banjir, di karenakan daun prempas memiliki akar yang kuat. Sebesar apapun banjir dia tetap bertahan. Begitupun dalam keluarga sebesar apapun masalah jangan sampai bertengar apalagi kata pisah. Beras memiliki makna sebagai pembersihan kotoran pada pengantin perempuan sebelum memasuki rumah sang suami.

Hasil wawancara dengan tokoh agama Islam PS, mengatakan:

“Dalam pelaksanaan *Wedi Ruha* (Injak Telur) ada tiga bahan yang digunakan yaitu telur, daun prempas, dan beras. Jadi makna dari ketiga bahan tersebut adalah telur sebagai pengakuan dari pihak laki-laki bahwa pengantin perempuan sudah

diterima oleh keluarga laki-laki, daun prempas sebagai pelengkap bisa dipakai bisa tidak, dan beras sebagai do’a”. (Wawancara 18 Januari 2023).

Istilah telur pada budaya Wedi Ruha (Injak Telur) ialah sebagai pengakuan dari pihak keluarga laki-laki bahwa sang pengantin perempuan sudah diterima oleh keluarga laki-laki, daun prempas sebagai pelengkap dalam melakukan prosesi injak telur, apabila daun prempas tidak ada maka prosesi Wedi Ruha (Injak Telur) masi bisa dilaksanakan, dan beras sebagai do’a dan harapan semoga kedua pengantin diberikan kebahagiaan dalam membina rumah tangga.

Hasil wawancara dengan tokoh agama Katolik AS, mengatakan:

“Ada tiga bahan yang digunakan dalam wedi ruha, yaitu ruha, saung prempas, dan de’a, dari ketiga bahan tersebut memiliki makna tersendiri. Telur dimaknai sebagai lambang kesucian, daun prempas sebagai pembersihan kotoran, dan beras sebagai do’a dan harapan”. (Wawancara 17 Januari 2023).

Telur pada budaya *Wedi Ruha* (Injak Telur) adalah sebagai lambang kesucian hati seorang pengantin perempuan memasuki tempat tinggal yang baru. Makna saung prempas (daun prempas) yaitu sebagai makna pembersihan segala bentuk kotoran dalam tubuh pengantin dan makna beras pada prosesi Wedi Ruha (Injak Telur) ialah sebagai do’a dan harapan semoga kedua pengantin diberikan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya.

Tabel 1

Budaya *Wedi Ruha* dalam Masyarakat Manggarai Memiliki Nilai Budaya

Aktivitas individu/kelompok	Nilai budaya
Wedi Ruha (Injak Telur) dalam pelaksanaan membutuhkan tiga bahan yaitu telur, daun prempas, dan beras	Tradisi masyarakat manggarai dalam perkawinan
<i>Ruha</i> memiliki makna sebagai pembersihan kotoran	Agama
<i>De’a ga</i> sebagai pembersihan pengantin perempuan	Kesusilaan
Telur dalam injak telur sebagai penebus dosa dan perempuan akan bahagia dalam membangun rumah tangga	Kebahagiaan

3. Budaya *Wedi Ruha* Sebuah Budaya Local yang Memiliki Nilai Sociocultural

Teori sociocultural menurut James P. Lantolf [27] menyatakan bahwa kita hidup di dunia, kita juga menggunakan alat-alat simbolik, atau tanda-tanda, untuk memediasi dan mengatur hubungan kita dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri dan dengan demikian mengubah sifat hubungan ini. Fisik serta alat simbolik (atau psikologis) adalah artefak yang diciptakan

oleh budaya manusia dari waktu ke waktu dan tersedia bagi generasi berikutnya, yang dapat memodifikasi artefak tersebut sebelum meneruskannya ke generasi mendatang. Yang termasuk di antara alat simbolik adalah angka dan sistem aritmatika, musik, seni, dan yang terpenting adalah bahasa. Seperti halnya alat fisik, manusia menggunakan artefak simbolik untuk membangun hubungan tidak langsung atau termediasi antara diri kita dan dunia. Lainnya Wertsch, Minick, dan Arns[28], dalam studi sociocultural menyatakan bahwa aktivitas dapat menginformasikan pemahaman kita tentang perilaku mental dan sosial manusia. Dengan demikian bahwa budaya local masyarakat Manggarai seperti budaya wedi ruha merupakan simbolik aktivitas masyarakat melalui alat-alat sebagai bahan aktivitas untuk memberikan informasi, pemahaman terkait kebudayaan masyarakat yang memiliki hubungan antara individu dengan alam, individu dengan budaya, individu dengan individu serta individu dengan tuhan.

Hasil wawancara dengan tokoh adat AN, mengatakan:

“Budaya Wedi Ruha (Injak Telur) mengandung nilai kebersamaan karena mampu menyatukan satu kampung guna menyambut kedatangan pengantin baru, sama-sama saling membantu untuk menyambut kedatangan pengantin baru. Pada saat pengantin perempuan di padong kekampung suami yang pergi padong bisa satu kampung, sehingga mengurus tenaga dari pihak laki-laki untuk menjamu mereka, maka disinilah peran warga saling membantu satu sama lain”. (Wawancara 19 Januari 2023).

Hasil wawancara dengan pemerintah desa MS, mengatakan:

“Tradisi wedi ruha manuk kampung oleh pengantin perempuan mengandung nilai gotong royong, karena pada saat curu akan mengumpulkan keluarga dan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kepedulian dari masyarakat sangat tinggi (nuk cama laing)”. (Wawancara 24 Januari 2023).

Hasil wawancara dengan tokoh pemudah AR, mengatakan:

“Sementara nilai dalam tradisi ini ialah nilai budaya yang sangat kental. Wedi Ruha (Injak Telur) harus dilestarikan pada acara pernikahan adat, untuk mempertahankan nilai-nilai dan simbol yang ada didalamnya”. (Wawancara 21 Januari 2023).

Hasil wawancara dengan tokoh agama Islam PS, mengatakan:

“Nilai sosial pada masyarakat Desa Golo Sembea merupakan dengan adanya budaya wedi ruha ini kita merasa sadar bahwa betapa besarnya nilai sosial yang dimiliki warga ketika ada acara penerimaan pengantin baru semuanya berkumpul

menyambut kedatangannya”. (Wawancara, 18 Januari 2023).

Hasil wawancara dengan tokoh agama Katolik AS, mengatakan:

“Kalau nilainya ada sebagai nilai sosial. Dengan adanya budaya wedi ruha di Desa Golo Sembea kita merasa sadar bahwa betapa besarnya nilai sosial yang dimiliki warga ketika ada acara penerimaan pengantin baru pasti semuanya akan berkumpul”. (Wawancara 17 Januari).

Nilai sociocultural dalam budaya local wedi ruha dalam Masyarakat manggarai adalah sebagai berikut:

1. Kebersamaan

Nilai yang terkandung dalam kebudayaan *Wedi Ruha* (Injak Telur) di Desa Golo Sembea adalah nilai kebersamaan. Siapapun yang menikah itu sudah menjadi tanggung jawab satu kampung. Pada saat penerimaan pengantin perempuan yang datang bukan sedikit melainkan satu kampung datang semua, sehingga pihak laki-laki mengurus tenaga untuk penerimaan mereka, sehingga masyarakat saling membantu dalam acara tersebut.

2. Gotong royong

Nilai yang terkandung dalam budaya injak telur (wedi ruha) adalah nilai gotong royong. Setelah pernikahan selesai dikampung perempuan selanjutnya pengantin perempuan akan diantar oleh keluarganya ke kampung laki-laki yang menjadi suaminya. Pengantaran pengantin perempuan di sebut dengan padong, tahapan terakhir dari proses perkawinan. Sesampainya di kampung suami di terimah atau dengan sebutan curu barulah pengantin perempuan menginjak telur yang sudah disiapkan. Pada saat penerimaan pengantin perempuan masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan untuk menjamu kedatangan keluarga perempuan. Biaya pengantaran pengantin perempuan ditanggung oleh pihak laki-laki.

Nilai yang terkandung dalam kebudayaan *Wedi Ruha* (Injak Telur) adalah nilai kebersamaannya dalam hal penerimaan pengantin perempuan beserta keluarga yang datang. Dengan adanya budaya injak telur (wedi ruha) warga terus menjaga rasa gotong royongnya dalam bentuk acara apapun termasuk dalam acara injak telur, baik acaranya orang Islam maupun Katolik semuanya sama tidak ada perbedaannya.

3. Sosial

Nilai yang terkandung dalam kebudayaan *Wedi Ruha* (Injak Telur) adalah nilai sosial. Dengan adanya nilai sosial masyarakat menyadari betapa besar nilai sosial sesama warga pada saat acara injak telur (wedi ruha) dalam penerimaan pengantin perempuan. Nilai sosial ialah nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Golo Sembea mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai budaya merupakan seperangkat nilai-nilai yang disepakati bersama dan tertanam dalam warga Desa Golo Sembea yang telah mengakar kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol yang ada. Kebudayaan injak telur (wedi ruha) harus terus dilakukan guna untuk mempertahankan nilai-nilai didalamnya. Generasi muda harus mampu mempertahankan budaya wedi ruha di era digital ini, bila perlu menjadikan salah satu identitas dari warga Desa Golo Sembea serta mampu memperkenalkan ke dunia luas.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Kebudayaan injak telur adalah upacara injak telur dalam rangka menyambut kedatangan mempelai wanita di kampung halaman si mempelai laki-laki, yang dimana dalam upacara ini mempelai wanita menginjak telur saat pertama kali masuk kekampung halaman pria. Pengantin wanita harus menginjak telur di depan rumah pengantin pria. Injak telur (wedi ruha) dalam bahasa Manggarai merupakan tradisi yang diwariskan leluhur secara turun temurun. Ritual adat unik tersebut menjadi pemandangan tersendiri bagi masyarakat manggarai. Kebudayaan injak telur (wedi ruha) adalah sebagai bentuk pengesahan pengantin perempuan bahwa ia sudah sah menjadi warga dari Desa secara adat, serta mengikuti adat istiadat dari sang suami karena sudah menginjak telur. Budaya manggarai memiliki sektor pariwisata sebagai bentuk pelestarian kebudayaan melalui kegiatan sosial[29].

Nilai budaya dalam kebudayaan Wedi Ruha dalam masyarakat Manggarai telah berkembang lama di masyarakat desa, sehingga adanya tradisi wedi tuha ini memiliki nilai-nilai sakral dalam perkawinan adat, nilai agama, nilai kesusilaan, dan nilai kebahagiaan. Dalam konteks perkawinan adat, nilai sakral memiliki peran penting sebagai fondasi spiritual dan kultural dalam mengikat dua individu yang akan menjalani kehidupan bersama. Perkawinan adat seringkali melibatkan upacara-upacara yang dianggap sakral dan sarat dengan makna keagamaan atau kepercayaan lokal. Nilai-nilai sakral ini mencerminkan kehormatan terhadap tradisi nenek moyang, menghormati nilai-nilai keagamaan, dan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Selain itu, dalam konteks perkawinan adat, nilai sakral juga dapat mencerminkan kesucian institusi perkawinan itu sendiri. Upacara-upacara yang melibatkan doa, ritual, dan simbolisme khusus menekankan pentingnya kesucian dalam menjalani hidup berumah tangga. Dengan menghargai nilai-nilai sakral, pasangan yang menikah di dalam kerangka adat tidak hanya menjalani ikatan pernikahan secara fisik, tetapi juga mengakui dan menghormati dimensi spiritual dan budaya yang melibatkan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahri[30] menyatakan bahwa perkawinan dalam masyarakat Manggarai yang kerap disimak sebatas peristiwa sosial-kultural

memuat di dalamnya dimensi sakral. Sakralitas tersebut terkait langsung dengan partisipasi Mori Kraeng sebagai pengukuh perkawinan. Lainnya dalam perkawinan masyarakat Manggarai upacara merupakan kegiatan yang sakral[31].

Nilai agama dalam budaya lokal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk norma, moralitas, dan identitas masyarakat. Agama seringkali menjadi pondasi nilai-nilai yang dipegang teguh oleh suatu komunitas, membimbing perilaku, norma sosial, dan hubungan antarindividu. Budaya lokal, agama bukan hanya seperangkat keyakinan spiritual, tetapi juga sebuah panduan etika yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Nilai agama dalam budaya lokal sering kali menjadi perekat sosial yang menghubungkan individu-individu dalam suatu komunitas. Ritual keagamaan, upacara, dan perayaan keagamaan menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota masyarakat. Agama juga dapat memainkan peran dalam memelihara warisan budaya, menyelamatkan tradisi, dan mempertahankan keunikan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai agama bukan hanya meresap dalam kehidupan spiritual individu, tetapi juga membentuk dasar budaya yang mencerminkan identitas dan keberlanjutan suatu komunitas. Hal ini sesuai penelitian Mathias Jebaru Adon[32] menyatakan bahwa ritual perkawinan dalam masyarakat Manggarai merupakan perayaan relasionalitas Suku lokal dengan Realitas Tertinggi yang mengandung penghargaan terhadap Allah, alam, dan sesama.

Nilai kesusilaan dalam budaya lokal mencerminkan pandangan dan norma-norma yang mengatur perilaku individu dan masyarakat dalam konteks moral dan etika. Kesusilaan mencakup prinsip-prinsip moral yang dianggap benar atau salah berdasarkan nilai-nilai tradisional dan kepercayaan masyarakat setempat. Konsep ini sering kali mencakup aspek-aspek seperti kehormatan, kesucian, dan tata krama dalam interaksi sosial. Dalam banyak budaya lokal, kesusilaan dapat diwujudkan melalui norma-norma perilaku yang mencakup kesopanan, hormat kepada orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat, serta menjaga kehormatan keluarga. Kesusilaan juga bisa terkait dengan konsep moralitas seksual, menjunjung tinggi kepatuhan terhadap norma-norma agama atau tradisi yang mengatur hubungan antara genders.

Nilai kebahagiaan dalam budaya lokal mencerminkan pandangan dan penilaian terhadap kualitas hidup serta kesenangan yang dikejar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak budaya lokal menghubungkan kebahagiaan dengan aspek-aspek seperti keharmonisan keluarga, hubungan sosial yang baik, serta pencapaian spiritual dan pribadi. Konsep kebahagiaan seringkali terkait dengan kepuasan batin dan kedamaian dalam hidup, dan budaya lokal dapat

memberikan panduan tentang cara mencapai kebahagiaan tersebut. Nilai-nilai seperti kerelaan berbagi, gotong royong, dan menghargai momen-momen kecil dalam kehidupan sering ditekankan sebagai elemen-elemen yang berkontribusi pada kebahagiaan dalam konteks budaya lokal.

Budaya wedi ruha merupakan tradisi masyarakat dalam proses perkawinan, dimana tradisi ini dilakukan dan diperuntukan bagi calon pengantin perempuan dan laki-laki yang melaksanakan perkawinan di wilayah pulau Flores dan suku manggarai. Budaya ini sebagai bentuk pelestarian nilai budaya lokal yang harus di lestarikan sepanjang hayat kehidupan bagi suku Manggarai.

Nilai sociocultural dalam budaya local wedi ruha dalam Masyarakat manggarai adalah nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai kebahagiaan. Kebersamaan merupakan nilai yang sangat penting dalam budaya lokal, mencerminkan kesatuan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Di banyak budaya, konsep ini sering ditekankan sebagai pondasi utama dalam menjalin hubungan sosial dan memperkuat ikatan antarindividu. Nilai kebersamaan dapat tercermin dalam berbagai tradisi, seperti gotong royong di Indonesia atau spirit komunitas dalam budaya Afrika. Melalui kebersamaan, masyarakat lokal dapat mengatasi berbagai tantangan dan membangun lingkungan yang saling mendukung. Solidaritas ini menciptakan rasa keterikatan yang kuat, memungkinkan masyarakat untuk bersatu dalam kebahagiaan maupun kesulitan, menciptakan suatu harmoni yang mendalam di antara anggotanya.

Gotong royong adalah sebuah nilai yang mendalam dalam budaya lokal, yang sering diakui sebagai simbol kolaborasi dan kerja sama dalam masyarakat. Konsep gotong royong menekankan pentingnya bahu-membahu dan saling membantu antaranggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Di banyak budaya, praktik gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, mulai dari membantu tetangga dalam kegiatan pertanian hingga bergotong royong membersihkan lingkungan bersama-sama. Nilai gotong royong menciptakan hubungan yang erat dan saling ketergantungan, menguatkan jalinan sosial di dalam masyarakat lokal.

Kebahagiaan dalam konteks budaya lokal mencerminkan pandangan unik dan nilai-nilai yang menjadi sumber kegembiraan dan kesejahteraan dalam masyarakat tertentu. Setiap budaya memiliki interpretasi dan penekanan berbeda terhadap kebahagiaan, yang seringkali tercermin dalam norma-norma sosial, tradisi, dan prioritas hidup. Dalam beberapa budaya, kebahagiaan mungkin dihubungkan dengan keberhasilan keluarga dan harmoni dalam hubungan interpersonal. Sementara itu, budaya lain mungkin lebih menekankan pencapaian individu, prestasi dalam karir, atau kedekatan dengan alam sebagai faktor penentu

kebahagiaan. Oleh karena itu, pemahaman dan definisi kebahagiaan dalam budaya lokal membentuk landasan untuk nilai-nilai yang memandu cara masyarakat mencari dan meraih kegembiraan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan injak telur adalah upacara injak telur dalam rangka menyambut kedatangan mempelai wanita di kampung halaman si mempelai laki-laki, yang dimana dalam upacara ini mempelai wanita menginjak telur saat pertama kali masuk ke kampung halaman pria. Pengantin wanita harus menginjak telur di depan rumah pengantin pria. Injak telur (wedi ruha) dalam bahasa Manggarai merupakan tradisi yang diwariskan leluhur secara turun temurun. Ritual adat unik tersebut menjadi pemandangan tersendiri bagi masyarakat manggarai.

Nilai budaya dalam kebudayaan *Wedi Ruha* dalam masyarakat Manggarai telah berkembang lama di masyarakat desa, sehingga adanya tradisi *wedi tuha* ini memiliki nilai-nilai sakral dalam perkawinan adat, nilai agama, nilai kesusilaan, dan nilai kebahagiaan. Nilai sociocultural dalam budaya local wedi ruha dalam Masyarakat manggarai adalah nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai kebahagiaan.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk memperhatikan budaya lokal khususnya budaya *Wedi Ruha* dalam masyarakat Manggarai untuk dilestarikan sebagai usaha pengembangan budaya lokal dalam proses kegiatan hajatan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, peneliti lainnya untuk menghubungkan budaya wedi ruha dengan aspek lainnya misalnya kebijakan dalam budaya, nilai ekonomi maupun politik serta aspek lainya untuk pengembangan keilmuan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu memberikan data penelitian khusus masyarakat desa Golo Sembea Kabupaten Manggarai yang telah banyak memberikan informasi, serta para pihak lainnya sehingga hasil risetnya dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Y. Liunokas, F. Bustan, and E. Huan, "The Forms of Marriage in Manggarai Society," *Int. J. Arts Soc. Sci.*, 2023.
- [2] Y. S. Lon, "The Legality of Marriage According to Customary, Religion and State Laws: Impacts on Married Couples and Children in Manggarai," *J. Din. Huk.*, vol. 19, no. 2, pp. 302–317, 2019.
- [3] A. Imun, B. Martono, and I. Sugianto, "The Meaning of Cultural Signs and Values in The Manggarai Traditional Marriage Tradition, North Satarmese District," *J. Humanit. Soc. Sci. Bus.*, vol. 2, no. 2, pp. 515–524, 2023.
- [4] Y. S. Lon and F. Widayawati, "Customary law before religion and state laws regarding marriage In Manggarai, Eastern Indonesia," *J. Cita Huk.*, vol. 9, no. 1, pp. 93–110, 2021.

- [5] D. Antonius and Y. Wahyu, "Nempung Messages in Communication Manggarai Traditional Marriage: Case Study of Three Clay Events on Communication Manggarai Traditional Marriage in Kupang City, NTT, Indonesia," *Open J. Soc. Sci.*, vol. 8, no. 03, p. 265, 2020.
- [6] V. A. Gunawan, "Marriage and Family Formation in the Contemporary Manggaraian Culture (Flores, Indonesia)," *Stud. Warm.*, vol. 59, pp. 271–283, 2022.
- [7] Y. P. F. Erfiani, I. W. Simpen, I. M. Netra, and N. L. N. S. Malini, "Ontological metaphor in traditional marriage discourse of manggarai speech community-east indonesia: Cultural linguistic perspective," *Int. J. Lang. Cult.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–11, 2023.
- [8] S. Rejeki, I. Isnaini, and H. Heryanto, "Budaya Wedi Ruha (Injak Telur): Study Proses dan Pelaksanaan dalam Perkawinan Masyarakat Manggarai," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 1, pp. 57–64, 2023.
- [9] S. O. Manullang, S. Syarifuddin, M. N. Shidiq, I. Rahman, and S. Sahrul, "Tradisi Perkawinan Bersyarat dalam Perspektif Hukum Islam," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 6558–6568, 2023.
- [10] D. Darmiyanto and A. Arsyad, "Konsep Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi'i," *Shautuna J. Ilm. Mhs. Perbandingan Maz. dan Huk.*, 2021.
- [11] N. Dafiq, "Dinamika psikologis pada masyarakat Manggarai terkait budaya belis," *Wawasan Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 98–104, 2018.
- [12] P. H. Musbahar, "Pandangan Masyarakat Terhadap Fenomena Tingginya Belis (Mahar) Perkawinan (Studi Kasus Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, Flores Nusa Tenggara Timur)," *J. Hikmatina*, vol. 1, no. 1, pp. 37–43, 2019.
- [13] H. Spencer, "The social organism," *Westminster Rev.*, vol. 73, no. 143, pp. 90–121, 1860.
- [14] A. Comte, *The positive philosophy of Auguste Comte*. Blanchard, 1858.
- [15] T. Parsons, *Talcott Parsons on institutions and social evolution: selected writings*. University of Chicago Press, 1985.
- [16] A. R. Turama, "Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons," *EUFONI J. Lang. Lit. Cult. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–69, 2020.
- [17] G. H. Mead, "The genesis of the self and social control," *Int. J. Ethics*, vol. 35, no. 3, pp. 251–277, 1925.
- [18] H. Blummer, "Society as symbolic interaction: Human Behavior and Social Processes," *Routledge*, pp. 179–192, 1962.
- [19] A. M. Miles & Huberman and J. Saldana, "Qualitative data analysis," *Transl. by Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, A Methods Sourcebook*, 2014.
- [20] J. Narung and T. Permadi, "Kajian Semiotika Dalam Tuturan Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah Nusa Tenggara Timur," in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2019.
- [21] R. M. Williams, "American society: A sociological interpretation (3rd Edn.)," *New York Knopf.*, 1970.
- [22] S. H. Schwartz, "A theory of cultural values and some implications for work," *Appl. Psychol.*, vol. 48, no. 1, pp. 23–47, 1999.
- [23] S. H. Schwartz, "Basic human values: Their content and structure across countries," *Valores e Comport. nas Organ.*, no. nd, pp. 21–55, 2005.
- [24] S. H. Schwartz, "Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries," in *Advances in experimental social psychology*, vol. 25, Elsevier, 1992, pp. 1–65.
- [25] S. H. Schwartz, M. Verkasalo, A. Antonovsky, and L. Sagiv, "Value priorities and social desirability: Much substance, some style," *Br. J. Soc. Psychol.*, vol. 36, no. 1, pp. 3–18, 1997.
- [26] P. E. Tetlock, "A value pluralism model of ideological reasoning," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 50, no. 4, p. 819, 1986.
- [27] J. P. Lantolf, "Introducing sociocultural theory," *Sociocult. theory Second Lang. Learn.*, vol. 1, pp. 1–26, 2000.
- [28] J. V Wertsch, N. Minick, and F. J. Arns, "The creation of context in joint problem-solving," 1984.
- [29] M. M. Jupir, "Implementasi kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal (studi di Kabupaten Manggarai Barat)," *J. Indones. Tour. Dev. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 28–38, 2013.
- [30] M. M. Mahri, A. B. J. Armandany, L. Ragut, and Y. Endi, "Sakralitas Perkawinan Cangkang Dalam Adat Manggarai Ditinjau Dari Perspektif Kitab Hukum Kanonik," *Dharmasmrti J. Ilmu Agama dan Kebud.*, vol. 22, no. 2, pp. 25–34, 2022.
- [31] B. Jagom, "Upacara Teing Ngasang dalam Tradisi Masyarakat Manggarai dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi)," *Fides et Ratio*, vol. 5, no. 1, pp. 17–26, 2020.
- [32] M. J. Adon and G. Avi, "Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de," *Dialog*, vol. 46, no. 1, pp. 71–85, 2023.